

Pembinaan *Leadership* Siswa dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Karakter di MAN 1 Pangandaran

Yayat Hidayat¹, Azmilulloh Askarul Jabar², Dani Rustani³, Sabiila Nurjannah⁴

^{1,2,3,4}Institut Nasional Nusantara Al Farabi

¹Email: yayathidat512@yahoo.com

²Email: bangsmill04@gmail.com

³Email: danirustani821@gmail.com

⁴Email: sabilanurjanah97@gmail.com

Article History: Received: 15 Mei 2026 Revised: 18 Juni 2026 Accepted: 30 September 2026 https://doi.org/10.62515/society.v3i2.1471 Keywords: <i>Leadership, Self-Confidence, Student Character, Leadership Workshop, Adolescents.</i>	Abstract <i>This community service activity aimed to improve students' understanding and awareness of the importance of leadership, self-confidence, and character development through a leadership workshop at MAN 1 Pangandaran. The activity was conducted on April 7, 2026, involving 20 students from various school organizations. The method used was Service Learning, consisting of the stages of brainstorming, focus, implementation, evaluation, and reflection. The workshop was conducted through material presentation, interactive discussions, and question-and-answer sessions covering the basic concepts of leadership, leader character, communication, responsibility, and the challenges faced by adolescents in the digital era. The results of the activity showed an increase in students' understanding and awareness of the importance of leadership in everyday life. In addition, students demonstrated greater confidence in expressing their opinions, asking questions, and participating actively in school organizational activities. Thus, leadership workshops can serve as an educational effort to improve students' self-confidence and character from adolescence.</i>
Kata kunci: <i>Leadership, Kepercayaan Diri, Karakter Siswa, Workshop Kepemimpinan, Remaja.</i>	Abstrak Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pentingnya <i>leadership</i>, kepercayaan diri, serta pembentukan karakter melalui kegiatan workshop <i>leadership</i> di MAN 1 Pangandaran. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 07 April 2026 dengan melibatkan 20 siswa yang berasal dari berbagai organisasi sekolah. Metode yang digunakan yaitu Service Learning dengan tahapan <i>brainstorming</i>, <i>focus</i>, <i>implementation</i>, <i>evaluation</i>, dan <i>reflection</i>. Workshop dilaksanakan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab mengenai konsep dasar kepemimpinan, karakter pemimpin, komunikasi, tanggung jawab, serta tantangan remaja di era digital. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pentingnya <i>leadership</i> dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat, bertanya, serta lebih aktif dalam kegiatan

	organisasi sekolah. Dengan demikian, workshop <i>leadership</i> dapat menjadi salah satu upaya edukatif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan karakter siswa sejak usia.
How To Cite This Article: Hidayat. Y., Jabar. A. A., Rustani. D., Nurjannah. S. (2026). <i>Pembinaan Leadership Siswa dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Karakter di MAN 1 Pangandaran. Society: Community Engagement and Sustainable Development, Vol.3 (No. 2), 31-45.</i>	

Pendahuluan

Remaja merupakan generasi penerus yang memiliki peran strategis dalam menentukan arah dan masa depan suatu negara. Dalam konteks pembangunan nasional, kualitas remaja saat ini akan sangat memengaruhi kualitas kepemimpinan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis, serta nilai-nilai kepemimpinan perlu ditanamkan sejak usia remaja agar mereka mampu menjadi pemimpin yang kompeten dan berintegritas (Kurniawan and Susilawati 2015). Secara konseptual, remaja tidak hanya dipandang sebagai objek pembangunan, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam membawa perubahan sosial. Remaja memiliki potensi besar sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa remaja merupakan generasi yang diharapkan dapat membawa perubahan serta memiliki tanggung jawab terhadap kemajuan negara. Peran remaja juga tidak dapat dipisahkan dari upaya pembangunan bangsa yang berkelanjutan (Khair and Aspiani 2025).

Selain itu, pembentukan jiwa kepemimpinan pada remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan, baik formal maupun nonformal. Pendidikan berperan penting dalam menanamkan nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial yang menjadi dasar kepemimpinan. Melalui proses pendidikan, remaja dapat mengembangkan potensi diri serta membangun karakter yang kuat sebagai calon pemimpin bangsa di masa depan (Rangga, Setioso, and Nuriyati 2025). Sekolah menjadi salah satu lingkungan strategis dalam membentuk kepribadian dan jiwa kepemimpinan remaja karena melalui kegiatan pendidikan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga pembinaan karakter, sikap tanggung jawab, serta kemampuan sosial. Oleh karena itu, pembentukan karakter kepemimpinan sejak usia remaja menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa tidak semua remaja memiliki kesiapan yang memadai dalam menghadapi peran tersebut (Idris 2024).

Kegelisahan akademik dalam penelitian ini berangkat dari adanya kesenjangan antara harapan ideal terhadap peran remaja sebagai calon pemimpin masa depan dengan kondisi faktual yang terjadi di lapangan. Di satu sisi, remaja diharapkan memiliki karakter kuat, kemampuan berpikir kritis, serta jiwa kepemimpinan yang matang. Akan tetapi, di sisi lain, berbagai fenomena menunjukkan masih rendahnya kesadaran kepemimpinan, kurangnya keterlibatan dalam kegiatan sosial, serta pengaruh negatif globalisasi yang dapat melemahkan kualitas diri generasi muda. Perkembangan era digital dan revolusi industri 4.0 juga membawa tantangan baru bagi remaja dalam membentuk nilai kepemimpinan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk generasi Z agar mampu menghadapi tantangan moral dan sosial di era digital (Azzahra et al. 2025).

Kemajuan teknologi yang begitu pesat menyebabkan remaja semakin dekat dengan penggunaan media digital dan internet dalam kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan memperluas wawasan, namun di sisi lain juga dapat memengaruhi perilaku, pola pikir, dan karakter remaja apabila tidak disertai kemampuan dalam menyaring informasi secara bijak. Generasi Z yang tumbuh di era digital cenderung memiliki ketergantungan terhadap teknologi serta mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial dan media digital, sehingga diperlukan pembinaan karakter dan kepemimpinan secara berkelanjutan (Djamaluudin 2021).

Hal ini diperkuat oleh penelitian Dahwadin dkk. (2020) yang menyatakan bahwa peran remaja sebagai agen perubahan belum sepenuhnya optimal dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, perkembangan teknologi dan arus globalisasi juga menghadirkan tantangan baru bagi remaja. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian remaja mengalami penurunan kepedulian sosial, kurang aktif dalam kegiatan organisasi, serta belum memiliki kesiapan yang matang dalam menghadapi tantangan kepemimpinan di masa depan. Khair dan Aspiani (2025) menegaskan bahwa tanpa pembinaan yang tepat, remaja dapat mengalami kesulitan dalam mempersiapkan diri sebagai pemimpin masa depan. Permasalahan tersebut juga ditemukan pada siswa di MAN 1 Pangandaran berdasarkan hasil observasi awal, yaitu masih terdapat siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, belum aktif dalam kegiatan organisasi, serta belum memahami pentingnya *leadership* sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan

adanya kebutuhan mitra terhadap kegiatan pembinaan *leadership* yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan karakter siswa. (Rozamala Maulida, Abd. Aziz 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal terhadap kondisi siswa di MAN 1 Pangandaran, ditemukan kebutuhan untuk memberikan pembinaan yang dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai *leadership*, kepercayaan diri dalam berkomunikasi dan menyampaikan pendapat, serta pembentukan karakter. Kebutuhan tersebut menjadi dasar dalam menentukan bentuk intervensi yang diberikan kepada mitra. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui workshop *leadership* dengan metode *Service Learning*. Workshop dirancang melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab mengenai *leadership*, karakter pemimpin, komunikasi, tanggung jawab, serta tantangan remaja di era digital. Intervensi tersebut diharapkan dapat membantu siswa memahami nilai-nilai kepemimpinan, meningkatkan keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta mendorong keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan organisasi sekolah. Pemilihan workshop sebagai bentuk intervensi juga didukung oleh kegiatan PKM Andiani dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami hambatan dalam menyampaikan pendapat, kurang percaya diri tampil di depan umum, serta kurang aktif dalam organisasi sekolah. (Andiani, Prayoga, and Hidayat 2025).

Berdasarkan permasalahan dan kebutuhan mitra tersebut, rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian ini adalah: (1) bagaimana kondisi pemahaman *leadership*, kepercayaan diri, dan karakter siswa sebelum mengikuti kegiatan pembinaan; (2) bagaimana pelaksanaan pembinaan *leadership* melalui metode *Service Learning* di MAN 1 Pangandaran; dan (3) bagaimana hasil kegiatan pembinaan *leadership* dalam meningkatkan kepercayaan diri dan karakter siswa. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman siswa mengenai *leadership*; (2) meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi dan menyampaikan pendapat; (3) menumbuhkan karakter siswa melalui penerapan nilai-nilai kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari; serta (4) memberikan pengalaman pembelajaran melalui kegiatan workshop dengan metode *Service Learning*. Hasil kegiatan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kegiatan pembinaan *leadership* di lingkungan pendidikan serta menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam membina siswa agar memiliki kepercayaan diri dan karakter yang lebih baik. (Rukmana 2025). Hasil

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan dan kepemudaan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak dalam membina generasi muda yang berkarakter dan berdaya saing (Kasingku, Lumingkewas, and Warouw 2021).

Kajian Teori

Al-Qur'an memberikan landasan yang kuat mengenai kepemimpinan dalam kehidupan manusia. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 30: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, *'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.'* Mereka berkata, *'Apakah Engkau hendak menjadikan di sana orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?'* Dia berfirman, *'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'*"

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia memiliki peran sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi yang bertanggung jawab dalam menjaga dan mengelola kehidupan. Kepemimpinan dalam Islam tidak hanya terbatas pada jabatan formal, tetapi juga mencakup tanggung jawab individu dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap amanah, adil, dan bertanggung jawab.

Konsep kepemimpinan dalam Islam juga diperkuat oleh hadits Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, yaitu *"kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'iyatihi"*, yang berarti setiap individu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Hadits ini menegaskan bahwa kepemimpinan bersifat universal dan melekat pada setiap individu, sehingga setiap orang memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan dan perannya masing-masing.

Menurut Hurlock (2002), remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik, emosional, sosial, dan pola pikir. Pada masa ini, remaja mulai mencari jati diri, membangun rasa tanggung jawab, serta mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, masa remaja menjadi tahap penting dalam pembentukan karakter dan jiwa kepemimpinan.

Selain itu, para ulama juga memberikan penjelasan mengenai pentingnya kepemimpinan. Menurut Al-Ghazali, kepemimpinan merupakan amanah besar yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, keadilan, dan kebijaksanaan, karena seorang

pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Pendapat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual.

Dalam konteks remaja, kepemimpinan menjadi hal yang sangat penting karena remaja merupakan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, pengembangan jiwa kepemimpinan perlu ditanamkan sejak dini melalui pendidikan dan pengalaman. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa pelatihan kepemimpinan pada remaja dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, serta kemampuan bekerja sama.

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam memengaruhi dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Marzuki (2002), gaya kepemimpinan merupakan pola perilaku yang digunakan seseorang dalam memengaruhi orang lain sesuai dengan karakter dan situasi yang dihadapi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai kepemimpinan perlu ditanamkan sejak usia remaja agar mereka mampu beradaptasi dengan berbagai kondisi sosial di masa depan (Faturahman 2018).

Literasi kepemimpinan merupakan kemampuan individu dalam memahami pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan kepemimpinan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada remaja, literasi kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memimpin orang lain, tetapi juga mencakup kemampuan memahami tanggung jawab, berkomunikasi, bekerja sama, mengambil keputusan, serta menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab. Pemahaman mengenai kepemimpinan tersebut penting karena masa remaja merupakan tahap perkembangan yang memungkinkan siswa membangun identitas, kemampuan sosial, dan tanggung jawab. Dengan demikian, penguatan literasi kepemimpinan melalui pendidikan dan pengalaman organisasi dapat menjadi dasar dalam mengembangkan kepercayaan diri, karakter, dan kemampuan kepemimpinan siswa.

Dalam konteks remaja, *leadership* merupakan kemampuan yang perlu dikembangkan karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengarahkan diri, berkomunikasi, bekerja sama, mengambil tanggung jawab, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok maupun organisasi. Pembinaan *leadership* pada siswa tidak hanya diarahkan pada kemampuan memimpin orang lain, tetapi juga pada pengembangan kepercayaan diri dan karakter. Kepercayaan diri diperlukan agar siswa berani menyampaikan pendapat,

mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan orang lain, sedangkan karakter menjadi landasan dalam menerapkan nilai tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembinaan *leadership* pada masa remaja perlu dilakukan melalui pengalaman belajar dan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi, berdiskusi, bekerja sama, dan mengambil tanggung jawab.

Kepemimpinan remaja dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi, menyampaikan pendapat, bekerja sama, mengambil tanggung jawab, dan terlibat dalam kegiatan organisasi. Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam memberikan pengalaman tersebut melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan organisasi siswa. Pengalaman kepemimpinan yang diperoleh sejak remaja dapat membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, tanggung jawab, dan karakter. Oleh karena itu, pembinaan *leadership* melalui kegiatan workshop menjadi salah satu bentuk intervensi yang dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman dan pengalaman kepemimpinan siswa.

Menurut Rivai (2012), fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan setiap kelompok atau organisasi. Fungsi tersebut dijalankan melalui interaksi antarindividu dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Fungsi kepemimpinan dibagi dalam dua dimensi, yaitu:

1. Dimensi yang berkaitan dengan tingkat kompetensi manajerial (pengarahan) dalam tindakan dan aktivitas pemimpin.
2. Dimensi yang berkaitan dengan tingkat dukungan dan keterlibatan bawahan dalam menjalankan tugas-tugas kelompok/organisasi (Arbitera et al. 2024).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan aspek penting yang harus dimiliki setiap individu, terutama remaja. Kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memimpin orang lain, tetapi juga mencakup tanggung jawab terhadap diri sendiri, lingkungan, serta nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi landasan dalam kehidupan.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode *Service Learning*. Menurut Bringle dan Hatcher, *Service Learning* merupakan metode pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan akademik dengan pelayanan atau praktik langsung di

masyarakat sehingga mahasiswa dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama proses pembelajaran (Childs, Sepples, and Moody 2003). Melalui metode ini, mahasiswa menerapkan ilmu dalam bentuk kegiatan workshop di lingkungan sekolah. Kegiatan dilaksanakan di MAN 1 Pangandaran pada tanggal 07 April 2026 dengan sasaran peserta yaitu siswa/siswi. Workshop *leadership* ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pentingnya kepemimpinan, kepercayaan diri, serta karakter dalam kehidupan sehari-hari. Prosedur pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. *Brainstorming* (Tahap Identifikasi Masalah)

Pada tahap ini dilakukan identifikasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa, khususnya terkait pemahaman siswa mengenai kepemimpinan dan peran remaja dalam kehidupan bermasyarakat.

2. *Focus* (Tahap Penentuan Fokus)

Tahap ini bertujuan untuk menentukan fokus kegiatan, yaitu meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pentingnya peran remaja sebagai calon pemimpin masa depan bangsa.

3. *Implementation* (Tahap Pelaksanaan)

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan workshop dengan tema “Peran Remaja dalam Menjadi Pemimpin Masa Depan Bangsa”, yang meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, serta sesi tanya jawab bersama para peserta.

4. *Evaluation* (Tahap Evaluasi)

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung, serta untuk menilai keberhasilan pelaksanaan workshop.

5. *Reflection* (Tahap Refleksi)

Tahap refleksi dilakukan oleh mahasiswa sebagai bentuk evaluasi diri terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan, meliputi pengalaman, kendala yang dihadapi, serta manfaat yang diperoleh baik bagi peserta maupun pelaksana kegiatan.

Hasil dan Diskusi

1. *Brainstorming* (Tahap Identifikasi Masalah)

Kegiatan workshop *leadership* dilaksanakan pada tanggal 07 April 2026 di MAN 1

Pangandaran dengan jumlah peserta sebanyak 20 siswa yang berasal dari berbagai organisasi sekolah seperti OSIS, ekstrakurikuler, dan organisasi siswa lainnya. Tahap *brainstorming* dilakukan melalui observasi awal dan komunikasi bersama pihak sekolah untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswa terkait *leadership* dan pengembangan karakter.

Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat sebagian siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, kurang aktif dalam kegiatan organisasi, serta belum memahami pentingnya *leadership* sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sebagian siswa juga masih mengalami kesulitan dalam kemampuan komunikasi dan kerja sama dalam lingkungan organisasi sekolah. Kondisi tersebut menjadi dasar dilaksanakannya workshop *leadership* sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pentingnya kepemimpinan sejak usia remaja.

2. Focus (Tahap Penentuan Fokus)

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, kegiatan difokuskan pada pembinaan *leadership* siswa melalui workshop kepemimpinan. Fokus kegiatan diarahkan untuk meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, kesadaran berorganisasi, serta pembentukan karakter siswa dalam kehidupan sekolah dan masyarakat.

Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait jadwal kegiatan, jumlah peserta, tempat pelaksanaan, serta media pembelajaran yang akan digunakan. Selain itu, tim juga menyusun materi workshop yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, meliputi konsep dasar kepemimpinan, karakter pemimpin yang baik, pentingnya disiplin dan tanggung jawab, kemampuan komunikasi, serta tantangan remaja di era digital.

Persiapan media pembelajaran juga dilakukan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan, seperti penyusunan slide presentasi, dokumentasi kegiatan, dan perlengkapan pendukung lainnya agar workshop dapat berjalan secara efektif.

3. Implementation (Tahap Pelaksanaan)

Tahap *implementation* dilakukan melalui kegiatan workshop *leadership* dengan tema “Pembinaan *Leadership* dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Karakter Siswa”. Kegiatan berlangsung dengan lancar dan mendapatkan respon positif dari peserta. Antusiasme siswa terlihat selama kegiatan berlangsung, mulai dari penyampaian materi, diskusi interaktif, hingga sesi tanya jawab bersama pemateri.

Gambar 1. Pemaparan Materi Kepemimpinan



(Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2026)

Pada sesi pemaparan materi, pemateri menjelaskan konsep dasar *leadership* yang relevan dengan kehidupan remaja. Materi diawali dengan penjelasan mengenai pengertian kepemimpinan sebagai kemampuan seseorang dalam memengaruhi, mengarahkan, dan menjadi teladan bagi orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Pemateri menekankan bahwa *leadership* tidak hanya berkaitan dengan jabatan formal, tetapi juga dimulai dari kemampuan memimpin diri sendiri melalui sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, dan kemampuan mengambil keputusan yang baik.

Selain itu, pemateri juga menjelaskan pentingnya peran remaja dalam membangun karakter dan kesiapan menghadapi tantangan di era digital dan globalisasi. Siswa diberikan pemahaman mengenai pentingnya berpikir kritis, menyaring informasi secara bijak, serta menjaga perilaku dalam penggunaan media digital.

Materi workshop juga dikaitkan dengan nilai-nilai kepemimpinan dalam perspektif Islam melalui hadis "*kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'iiyyatihi*" serta QS. Al-Baqarah ayat 30 mengenai manusia sebagai khalifah di muka bumi. Melalui materi tersebut, siswa diharapkan mampu memahami pentingnya tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Pada sesi diskusi dan tanya jawab, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan

pendapat dan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan. Sesi ini berlangsung secara interaktif dan mendapat respon positif dari peserta. Beberapa siswa menyampaikan pengalaman mereka dalam organisasi sekolah, kesulitan berbicara di depan umum, serta tantangan dalam membangun rasa percaya diri.

Melalui sesi diskusi, siswa dilatih untuk berani menyampaikan pendapat, berpikir kritis, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama. Pemateri juga memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam kegiatan organisasi sebagai sarana melatih jiwa *leadership*.

4. Evaluation (Tahap Evaluasi)

Berdasarkan hasil evaluasi sebelum workshop, sebagian siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep dasar *leadership* dan pentingnya peran remaja dalam organisasi sekolah. Hal tersebut terlihat dari kurangnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, berbicara di depan umum, serta keterlibatan dalam kegiatan organisasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pembinaan yang dapat memberikan pemahaman sekaligus pengalaman dalam mengembangkan kemampuan *leadership*, kepercayaan diri, dan karakter.

Setelah kegiatan workshop dilaksanakan, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa terkait nilai-nilai *leadership*. Siswa mulai memahami bahwa kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan jabatan formal, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan memimpin diri sendiri melalui sikap disiplin, tanggung jawab, jujur, menghargai orang lain, dan mampu bekerja sama dalam kelompok.

Selain itu, siswa menunjukkan keberanian dalam bertanya dan menyampaikan pendapat serta lebih termotivasi untuk aktif dalam kegiatan organisasi sekolah sebagai sarana mengembangkan kemampuan komunikasi dan *leadership*. Dengan demikian, kegiatan workshop memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman siswa serta mendukung pengembangan kepercayaan diri dan karakter.

5. Reflection (Tahap Refleksi)

Berdasarkan hasil pelaksanaan workshop, kegiatan ini memberikan manfaat positif bagi peserta maupun pelaksana kegiatan. Siswa memperoleh tambahan pengetahuan dan pemahaman mengenai pentingnya *leadership*, sedangkan mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di lingkungan sekolah.

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk kegiatan selanjutnya, seperti pengelolaan waktu yang lebih efektif, pengembangan metode penyampaian materi yang lebih interaktif, serta perlunya pendampingan lanjutan agar pembinaan *leadership* siswa dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dengan demikian, workshop ini diharapkan mampu memberikan dampak positif dalam membentuk siswa yang memiliki karakter, tanggung jawab, dan jiwa *leadership* yang baik.

Hasil kegiatan PKM di atas menunjukkan bahwa pembinaan *leadership* melalui workshop tidak hanya memberikan pemahaman mengenai konsep kepemimpinan, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri dan karakter dalam kehidupan sekolah. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hurlock (2002) bahwa masa remaja merupakan tahap perkembangan yang penting dalam pembentukan kemampuan sosial, tanggung jawab, dan identitas diri. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang melibatkan komunikasi, diskusi, dan kerja sama dapat menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan siswa pada masa remaja.

Keberanian siswa dalam bertanya dan menyampaikan pendapat juga menunjukkan bahwa kegiatan workshop memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan kemampuan kepemimpinan secara langsung. Hal ini sesuai dengan konsep kepemimpinan yang dijelaskan oleh Marzuki (2002), bahwa kepemimpinan berkaitan dengan kemampuan memengaruhi dan mengarahkan orang lain melalui perilaku yang sesuai dengan situasi. Dalam konteks kegiatan ini, kemampuan tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui posisi sebagai pemimpin organisasi, tetapi juga melalui keberanian berkomunikasi, bekerja sama, bertanggung jawab, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Selain itu, hasil kegiatan memperlihatkan bahwa pembinaan *leadership* dapat dikaitkan dengan pembentukan karakter siswa. Sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan keberanian menyampaikan pendapat merupakan nilai yang dapat dikembangkan melalui pengalaman kepemimpinan. Dengan demikian, workshop *leadership* dapat menjadi salah satu bentuk pembinaan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami sekaligus mempraktikkan nilai-nilai kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pentingnya *leadership* dalam

kehidupan sehari-hari mengindikasikan bahwa intervensi melalui workshop berhasil membangun pondasi kognitif dan afektif peserta didik. Hasil ini sejalan dengan temuan Rohman et al. (2021) yang menyatakan bahwa pelatihan kepemimpinan berbasis edukasi interaktif efektif dalam mentransformasi pola pikir remaja serta menumbuhkan kepekaan sosial di lingkungan sekolah. Lebih dari itu, perubahan perilaku berupa keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, bertanya, dan aktif berorganisasi menunjukkan adanya penguatan *self-efficacy* (efikasi diri) dan karakter kepemimpinan yang nyata. Menurut Hidayat dan Rahmawati (2022), keterlibatan aktif peserta dalam kegiatan organisasi pasca-pelatihan merupakan indikator keberhasilan dari internalisasi nilai-nilai kepemimpinan yang mendorong partisipasi kritis serta keberanian beraspirasi.

Secara komprehensif, *workshop* kepemimpinan ini membuktikan peran strategisnya sebagai sarana edukatif non-formal yang ampuh untuk membentuk kepercayaan diri dan karakter positif siswa sejak usia remaja. Penguatan karakter pada fase remaja menjadi krusial mengingat masa ini merupakan periode formasi identitas diri dan pembentukan keterampilan interpersonal (Pratiwi & Setiawan, 2023). Melalui ruang partisipatif yang disediakan selama workshop, siswa tidak hanya mendapatkan teori kepemimpinan, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi dan kerja sama tim. Hal ini menegaskan argumen Wijaya et al. (2020) bahwa program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pelatihan kepemimpinan mampu menjadi stimulus efektif dalam menciptakan iklim sekolah yang inklusif serta mencetak generasi muda yang mandiri dan berintegritas.

Kesimpulan

Kegiatan *workshop leadership* di MAN 1 Pangandaran yang dilaksanakan melalui metode Service Learning dengan tahapan *brainstorming*, *focus*, *implementation*, *evaluation*, dan *reflection* berjalan dengan baik serta memperoleh respons positif dari peserta. Kegiatan ini memberikan pemahaman dan kesadaran kepada siswa mengenai pentingnya *leadership*, kepercayaan diri, komunikasi, dan pembentukan karakter sejak usia remaja. Berdasarkan hasil evaluasi dan pengamatan selama kegiatan, siswa menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat dan bertanya serta menunjukkan motivasi untuk lebih aktif dalam kegiatan organisasi sekolah. Siswa juga memahami bahwa *leadership* tidak hanya berkaitan dengan jabatan formal, tetapi dimulai dari kemampuan memimpin diri sendiri melalui sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja sama. Dengan demikian, *workshop leadership*

dapat menjadi salah satu upaya edukatif dalam membina kepercayaan diri dan karakter siswa melalui pengalaman belajar yang melibatkan komunikasi, diskusi, dan kerja sama.

Referensi

- Arbitera, Cahya et al., "Upaya Membangun Generasi Unggul Dengan Menanamkan Unsur Kepemimpinan Pada Remaja: Literature Review" 8 (2024): 18853–61.
- Azzahra, Rahma Fauziah et al., "Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Generasi-Z" 2, no. 2 (2025): 288–97.
- Childs, Janis C; Sepples, Susan B, and Moody, Kimberly A, "Mentoring Youth: A Service-Learning Course Within a College of Nursing," 2003.
- Efendi, Nur; Rozamala, Maulida; Aziz, Abd., "Membangun Pemimpin Masa Depan: Strategi Pengembangan Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam" 5, no. 2 (2024).
- Faturahman, Burhanudin Mukhamad, "Kepemimpinan Dalam Budaya Organisasi" 10, no. 1 (2018): 1–11.
- Hidayat, R., & Rahmawati, A. (2022). Penguatan karakter dan jiwa kepemimpinan siswa melalui pelatihan organisasi siswa intra sekolah (OSIS). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 8(2), 115-123.
- Idris, Saparripin, "Peran Pendidikan Dalam Membentuk Pemimpin Masa Depan" 3, no. 333 (2024): 126–38.
- Juwinner Dedy Kasingku, Edwin Melky Lumingkewas, and Winda Novita Warouw, "Peran Pemimpin Pemuda Sebagai Agen Perubahan Dalam Peribadatan" 5, no. 2021 (2021): 1766–73.
- Khair, M; Aspiani, Ahmad, "Peran Remaja Muslim Dalam Mempersiapkan Kepemimpinan Islam Di Era Kontemporer" 02, no. 02 (2025): 200–207.
- Kurniawan, Wawan; Susilawati, Desi, "Peran Remaja Dalam Membangun Masyarakat Muslim," 2015, 31–40.
- Lulu Andiani, Hade Yustika Prayoga, and Yayat Hidayat, "Membangun Jiwa Pemimpin Percaya Diri Dan Berkarakter Pada Siswa SMAN 1 Pangandaran" 2, no. 1 (2025): 129–41.
- Nanang Djamaluudin, "Membentuk Karakter Kepemimpinan Remaja Di Era Revolusi" 1, no. 1 (2021): 1–5.
- Pratiwi, E. D., & Setiawan, B. (2023). Pelatihan kepemimpinan remaja dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi siswa. *Jurnal Inovasi dan Penerapan Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 45-52.

- Rangga, Naufal Fajri; Setioso, Agus; Nuriyati, Tuti, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk The Role Of Islamic Religious Education In Forming Future," 2025, 11798–807.
- Rohman, A., Astuti, P., & Nugroho, S. (2021). Efektivitas workshop kepemimpinan dalam meningkatkan kesadaran berorganisasi siswa sekolah menengah. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(3), 201-210.
- Rukmana, Isna Sari, "Peran Kampus Dalam Mempersiapkan Generasi Z Sebagai Pemimpin Masa Depan," 2025, 65–75.
- Wahyudin, Cecep; Salbiah, Euis, "Peran Kepemimpinan dalam Organisasi" 3 (2024): 1747–63.
- Wijaya, M. A., Lestari, S., & Putra, D. A. (2020). Pembentukan karakter dan efikasi diri siswa melalui program edukasi kepemimpinan berbasis partisipatif. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 89-97.